

ANALISIS PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER JIWA NASIONALISME DI KELAS 4 SD NEGERI 6 SUWAWAL

Achmad Hisyom Rizani¹, Dwiana Asih Wiranti²

Program Studi Guru Sekolah Dasar, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam
Nahdlatul Ulama^{1,2}

Email: 191330000487@unisnu.ac.id¹, wiranti@unisnu.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dan dampak program Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme di kelas IV SD Negeri 6 Suwawal serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan kuesioner yang melibatkan guru serta peserta didik. Adapun kegiatan yang dianalisis meliputi tiga program inti: pembersihan lingkungan sekolah, penyanyian dan pemutaran lagu nasional, serta program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pembersihan lingkungan sekolah tidak hanya menciptakan suasana belajar yang bersih dan kondusif, tetapi juga membangkitkan rasa bangga dan cinta tanah air di kalangan peserta didik. Penyanyian dan pemutaran lagu nasional terbukti efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai patriotisme, menghargai jasa para pahlawan, dan memperkuat identitas budaya. Sementara itu, penerapan program 5S membantu membentuk perilaku disiplin, sopan, dan saling menghormati antar siswa serta guru, yang secara tidak langsung mendukung pembentukan karakter nasionalisme. Temuan penelitian juga menekankan bahwa keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif seluruh pihak dan konsistensi pelaksanaan aktivitas yang disertai evaluasi berkala. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi pendidikan karakter di sekolah dasar dan mengusulkan agar nilai-nilai nasionalisme terus diperkuat sejak usia dini untuk menghadapi tantangan globalisasi. Dengan demikian, integrasi kegiatan-kegiatan tersebut dalam kurikulum dapat menjadi model efektif dalam membentuk generasi muda yang memiliki identitas bangsa yang kuat dan loyal terhadap tanah air.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Nasionalisme, SD Negeri 6 Suwawal, Program Penguatan Pendidikan Karakter, Lagu Nasional, Program 5S

ABSTRACT

This research aims to describe the implementation and impact of the Nationalism Character Education Strengthening Program in Grade IV at SD Negeri 6 Suwawal, as well as to identify supporting and inhibiting factors in its execution. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected via in-depth interviews and questionnaires involving both teachers and students. The study analyzed three core activities: cleaning the school environment, singing and playing national songs, and the implementation of the 5S program (Smile, Greet, Salute, Be Polite, and Show Courtesy). The findings indicate that the school cleaning activity not only creates a clean and conducive learning environment but also fosters a sense of pride and love for the country among students. Moreover, the activity of singing and playing national songs has proven effective in internalizing patriotism, honoring national heroes, and strengthening cultural identity. Meanwhile, the 5S program contributes to developing disciplined, courteous, and mutually respectful behaviors between students and teachers, indirectly reinforcing nationalistic character values. The study underscores that the success of the program largely depends on the active involvement of all stakeholders and the consistent implementation of

activities accompanied by periodic evaluations. This research offers significant contributions to the development of character education strategies at the elementary level and advocates for reinforcing national values from an early age to meet the challenges of globalization. Consequently, integrating such activities into the curriculum can serve as an effective model for shaping young citizens with a strong national identity and loyalty to their homeland.

Keywords: *Character Education, Nationalism, Elementary Education, Strengthening Character Program, National Songs, 5S Program.*

PENDAHULUAN

Karakter adalah salah satu kelebihan dari manusia (Kiska et al., 2023). Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dapat ditempuh dengan Sistem Trisentra yaitu tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan. Di dalam kehidupan anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda. Pertama, pendidikan akan sempurna apabila tidak hanya disandarkan pada sikap dan tenaga si pendidik, akan tetapi juga harus beserta suasana yang sesuai dengan maksud pendidikan. Kedua yaitu menghidupkan, menambah dan menggembirakan perasaan social tidak akan terlaksanakan jika tidak didahului pendidikan diri (pendidikan individual) karena inilah dasar pendidikan budi pekerti yang akan dapat menimbulkan rasa kemasyarakatan dan rasa sosial (Sabil et al., 2021). Dalam keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting, oleh karena sejak timbulnya adab-kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi tumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia. Lingkungan keluarga segala hal asal berasal, sehingga banyak pula pengaruh yang dihasilkan dalam keluarga terhadap budi pekerti anak. Alam perguruan adalah pusat pendidikan yang teristimewa, karena perguruan berkewajiban mengusahakan kecerdasan pikiran (kecerdasan intelektual) beserta memberikan ilmu pengetahuan (balai-wiyata).

Pendidikan Karakter merupakan harapan sebuah negara terhadap bangsanya, di mana pendidikan karakter akan melahirkan peserta didik yang sangat diharapkan, dimana peserta didik tersebut bisa mengimbangkan sikap kognitif, afektif dan psikomotoriknya sehingga peserta didik tersebut bisa bersaing nantinya ketika mereka sudah tumbuh dewasa. (Astamal et al., 2021) pendidikan karakter merupakan usaha yang sadar untuk merubah dan mengembangkan perilaku seseorang kearah yang lebih baik agar mampu hidup dalam bermasyarakat dan bisa bergabung didalam kehidupan bermasyarakat nantinya sehingga peserta didik tersebut tidak terpengaruh oleh hal-hal yang buruk nantinya, sejalan dengan itu pendidikan sebagai suatu proses yang bergerak, dalam artian bisa merubah diri dan berkembang ketika terjadi permasalahan di masyarakat sehingga peserta didik tersebut bisa mengikuti perubahan zaman nantinya dan tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Pendidikan disekolah sebagai tempat pendidikan diselenggarakan untuk generasi muda berkembang, sehingga peserta didik dapat dengan aktif mengeluarkan sesuatu yang ada pada dirinya yang orang lain tidak ketahui sama sekali.

Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yang bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter dan nilai-nilai yang baik sehingga peserta didik dapat membiasakan nilai-nilai tersebut di dalam kesehariannya. Pemerintah membuat program PPK karena salah satu dari berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan yaitu terdapat pada karakter peserta didik. Permasalahan karakter peserta didik ditunjukkan dengan adanya bullying, kenakalan dan masalah kedisiplinan peserta didik yang kurang baik. Hal ini menandakan moral para peserta didik sekarang semakin memburuk (Utami, 2019). Permasalahan di lingkungan pendidikan salah satunya adalah degradasi moral, akhlak dan budi pekerti. Hal tersebut ditunjukkan dengan maraknya tawuran

para pelajar di Indonesia, mencontek saat ulangan, tidak patuh pada nasehat guru, tidak bertegur sapa saat bertemu dengan guru, dan lain sebagainya. Karena itu Pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik terutama karakter nasionalisme.

Nasionalisme merupakan paham untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air yang berdasarkan persamaan sejarah kemudian bergabung menjadi satu untuk mempertahankan dan loyalitas kepada bangsa dan negara. Nasionalisme sama berbedadengan definisi nasionalisme (Agustiyarini et al., 2023). "Nation" berarti kumpulan penduduk dari suatu propinsi suatu negeri atau suatu kerajaan. Adapula yang mengartikan suatu negara atau badan politik yang mengakui suatu pusat pemerintahan bersama dan juga wilayah yang dikuasai oleh negara tersebut serta penduduk yang ada didalamnya, atau lebih mudahnya dikatakan. sebagai bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nasional berarti bersifat kebangsaan; berkenaan/berasal dari bangsa sendiri; meliputi suatu bangsa. Nasionalisme lebih merupakan paham meskipun memiliki akhiran isme. Hal ini pun diakui dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa nasionalisme bermakna paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Era milenial ini disebut sebagai zaman yang serba cepat dan digital. Selain itu, kecanggihan teknologi dan informasi banyak memberikan dampak bagi kehidupan, baik dampak positif maupun dampak negatif. Salah satu dampak negatif perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah lunturnya jiwa nasionalisme para generasi muda. Salah satu penyebab lunturnya semangat nasionalisme adalah pengaruh dari budaya luar. Banyak generasi muda yang menganggap budayanya sendiri kuno dan ketinggalan jaman. Mereka menganggap budaya luar keren dan modern sehingga melupakan budayanya sendiri. Budaya-budaya modern yang masuk ke Indonesia dan membudaya di sekitar generasi muda juga bisa memberikan dampak negatif bagi generasi muda (Efendi, 2021).

Contoh sederhana merosotnya sikap nasionalisme dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari generasi muda, diantaranya mereka lebih bangga memakai produk luar negeri daripada produk bangsa sendiri, enggan mempelajari dan menyanyikan lagu-lagu nasional, mereka lebih hafal dengan lirik lagu-lagu barat (Purbonuswanto & Darmowiyono, 2022). Selain itu, berdasarkan penelitian (Annisa et al., 2024), contoh lainnya adalah masih kurangnya pemahaman dan penghormatan terhadap upacara bendera, serta seremonial nasional yang kurang mendorong rasa nasionalisme. Preferensi terhadap produk impor, campur aduk bahasa, dan rendahnya kesadaran memasang bendera di tempat umum juga menjadi masalah. Sikap acuh tak acuh terhadap kondisi bangsa, terutama di kalangan pemuda, karena itu nasionalisme sangat penting bagi diri sendiri dan negara.

Seseorang yang berjiwa nasionalisme, dimanapun dia berada sesukses apapun dia pasti akan kembali mengabdikan pada ibu pertiwi. Pada zaman sekarang ini banyak sekali anak-anak yang kurang memiliki jiwa nasionalisme, hal ini dapat dibuktikan dengan permasalahan yang ada yaitu sedikitnya anak-anak yang hafal lagu-lagu nasional, dan banyak sekali anak-anak yang hafal lagu dan gerak Tik-Tok. Bukti dari permasalahan di SD Negeri 6 Suwawal adalah: 1. Peserta didik tidak menghormati orang yang lebih tua, 2. Tidak hafal lagu-lagu nasional dan tokoh-tokoh pahlawan, 3. Tidak menjaga lingkungan sekolah, 4. Beberapa peserta didik ada yang bertengkar dengan temannya. Oleh karena itu, di SD negeri 6 Suwawal membuat beberapa program untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme diantaranya adalah: 1. Membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama sebelum memulai pembelajaran, 2. Menyanyikan dan memutar lagu nasional disetiap pagi hari, 3. Melakukan program 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Program tersebut dilaksanakan setiap hari dari kelas rendah ke tinggi, manfaat dari program yang dilaksanakan peserta didik mengenal tokoh pahlawan, hafal lagu nasional dan menghargai jasa pahlawan. Menanamkan semangat nasionalis sangat penting bagi

peserta didik jika semangat nasionalis sudah luntur di usia muda bagaimana 5-10 tahun mendatang.

Menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada semua peserta didiknya, dengan menanamkan nilai nasionalisme pada anak bangsa sendiri, rela berkorban, menjaga budaya bangsa, cinta tanah air, menjaga lingkungan, disiplin, taat hukum, menghormati keberagaman suku, budaya dan agama. Lebih lanjut, Erina (2021) menjelaskan sikap nasionalisme pada peserta didik dapat diamati melalui tingkah lakunya yang menunjukkan nilai nasionalisme yaitu : 1) memiliki rasa kebanggaan sebagai warga negara Indonesia, 2) menjunjung tinggi jasa pahlawan yang telah rela berkorban untuk memperjuangkan kemerdekaan, 3) giat belajar mempersiapkan diri dengan baik untuk menyambut tantangan di era globalisasi, 4) memiliki perasaan untuk menolong orang lain yang memerlukan bantuan, 5) apabila membeli suatu barang lebih memilih produk dalam negeri, 6) menjenguk teman sakit, 7) menghargai bapak dan ibu guru, 8) saling menyayangi teman disekolah, 9) tidak suka untuk memaksakan pendapat kepada orang lain. Diartikan nilai nasionalisme anak usia dini dapat ditunjukkan dengan rasa bangga menjadi bangsa Indonesia dibuktikan dengan bangga menjadi warga negara Indonesia, mencintai lingkungan dan budaya, menghagai seluruh jasa-jasa para pahlawan, semangat belajar, memiliki rasa menolong kesesama, menjenguk teman sakit, menghargai bapak dan ibu guru serta teman disekolah, tidak memaksakan pendapat kepada orang lain. A. Yandri & Utama, (2022) peran sangat penting untuk membangun karakter nasionalisme adalah dengan cara mengajarkan tentang nilai kasih sayang, perilaku baik, moralitas, dan nilai-nilai kebinekaan. Sekolah adalah pondasi penting untuk mengajarkan norma dan kebiasaan dalam membangun karakter yang kuat pada anak, agar dimasa mendatang ia mampu menghadapi beragam tantangan. Oleh sebab itu, kegiatan belajar yang dilakukan disekolah dapat digunakan sebagai salah cara unuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai nasionalisme.

Alasan mengapa peneliti ingin meneliti judul penelitian diatas dikarenakan melihat lapangan saat observasi karakter nasionalis dari para peserta didik sangatlah baik. Baik dalam pelaksanaan beberapa program ekstrakurikuler, pembiasaan nasionalis (upacara bendera, pramuka, baris-berbaris, menyanyikan lagu nasional dll). Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan karakter jiwa nasionalisme dalam program PPK di SD Negeri 6 Suwawal , 2) mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung dalam program yang dilaksanakan di SD Negeri 6 Suwawal. Penanaman nilai nasional sangat penting bagi peserta didik terutama di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif dengan metode campuran (*mixed methods*), yang mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif untuk memaparkan fenomena motivasi belajar siswa. Studi ini mengambil lokasi di SDN 6 Suwawal, Jepara, dengan periode pengumpulan data pada bulan November 2023. Partisipan penelitian adalah seluruh populasi siswa kelas VI, yang terdiri dari kelas VI A dan VI B, beserta dua wali kelasnya. Pemilihan subjek ini sejalan dengan tujuan penelitian deskriptif untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena apa adanya tanpa intervensi dari peneliti (Atika et al., 2019). Dengan melibatkan seluruh populasi pada tingkatan kelas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai kondisi yang diteliti di lingkungan sekolah.

Akuisisi data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui dua teknik utama, yaitu penyebaran kuesioner dan pelaksanaan wawancara. Instrumen kuantitatif utama adalah kuesioner terstruktur dengan skala Likert yang dibagikan kepada seluruh siswa kelas VI. Kuesioner ini dirancang secara sistematis setelah tujuan penelitian ditetapkan, guna mengukur tingkat motivasi belajar mereka secara numerik. Sebagai data pendukung, digunakan teknik

wawancara semi-terstruktur dengan kedua wali kelas serta beberapa perwakilan siswa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman, persepsi, dan konteks yang lebih mendalam di balik data kuantitatif yang diperoleh. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi panduan wawancara dan alat perekam untuk memastikan akurasi data yang terkumpul dari para informan.

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara terpisah untuk setiap jenis data, yang kemudian diintegrasikan untuk memperkuat kesimpulan. Data kuantitatif dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Perhitungan frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata dilakukan untuk memetakan tingkat motivasi belajar siswa secara umum. Sementara itu, data kualitatif dari transkrip wawancara dianalisis melalui analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema kunci terkait faktor-faktor yang memengaruhi motivasi. Keabsahan temuan penelitian ini dijaga melalui triangulasi teknik, yang merupakan kegiatan pengecekan data melalui beragam teknik (Mekarisce, 2020). Proses ini melibatkan perbandingan silang antara temuan kuantitatif dari kuesioner dengan temuan kualitatif dari wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Wawancara ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik triangulasi terhadap 2 orang narasumber yang dilakukan di SD Negeri 6 Suwawal. Narasumber yang berhasil diwawancarai terdiri dari guru kelas dan peserta didik. Namun yang menjadi kunci dalam penelitian ini adalah guru kelas. Data yang tidak terungkap melalui wawancara, dilengkapi dengan data hasil kuesioner yang memberikan kuesioner tentang nasionalisme kepada peserta didik untuk memperkuat hasil data penelitian.

A. Program membersihkan lingkungan sekolah

Program membersihkan lingkungan sekolah adalah program untuk membentuk karakter peserta didik sejak duduk di sekolah dasar, hasil dari penelitian yang didapatkan dari wawancara dan kuesioner adalah peserta didik di SD Negeri 6 Suwawal memiliki 6 karakter jiwa nasional yaitu : memiliki rasa kebanggaan sebagai warga negara Indonesia, menjunjung tinggi jasa pahlawan yang telah rela berkorban untuk memperjuangkan kemerdekaan, giat belajar, memiliki perasaan tolong-menolong kepada orang lain, menghargai bapak ibu guru, dan saling menyayangi teman sekolah. Karakter tersebut bisa di lihat dari peserta didik di SDN 6 Suwawal dalam program membersihkan lingkungan sekolah melalui kebiasaan yang ditekankan kepada peserta didik sebelum memulai pembelajaran peserta didik harus membersihkan lingkungan kelas dari hal-hal kecil.

a. Memiliki rasa kebanggaan sebagai warga negara Indonesia

Membersihkan lingkungan sekolah membantu peserta didik untuk menumbuhkan rasa bangga sebagai warga negara sebagai hal positif untuk peserta didik akan pentingnya cinta tanah air, hasil yang didapatkan dari penelitian melalui wawancara guru kelas mengatakan membersihkan lingkungan sekolah sebagai salah satu jiwa nasional yaitu cinta tanah air. Peneliti juga melakukan survei kepada peserta didik dengan memberikan kuesioner yang membenarkan bahwa membersihkan lingkungan sekolah adalah sikap nasionalisme disekolah.

b. Menjunjung tinggi jasa pahlawan yang telah rela berkorban untuk kemerdekaan

Membersihkan lingkungan sekolah juga termasuk menghargai jasa pahlawan yang telah rela berkorban dengan menjaga kelestarian dan kebersihan alam tercinta. Hasil yang didapatkan dari penelitian melalui wawancara guru kelas mengatakan membersihkan lingkungan sekolah adalah sikap nasionalisme sebagai pelajar

dengan menghargai jasa pahlawan dengan menjaga kelestarian dan kebersihan alam tercinta. Peneliti juga melakukan survei ke peserta didik dengan memberikan kuesioner kepada peserta didik membenarkan bahwa sebagai pelajar harus menghargai jasa pahlawan yang telah rela berkorban dengan menjaga kelestarian dan kebersihan alam sekitar yaitu rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar.

c. Giat belajar

Membersihkan lingkungan sekolah membantu peserta didik memiliki lingkungan yang bersih dan kondusif untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik. Hasil yang didapatkan dari penelitian melalui wawancara guru kelas yang mengatakan bahwa membersihkan lingkungan sekolah sebelum memulai pembelajaran membantu peserta didik untuk menciptakan lingkungan bersih dan kondusif untuk meningkatkan semangat belajar mereka. Peneliti juga melakukan survei ke peserta didik dengan memberikan kuesioner, membenarkan bahwa mereka semangat belajar karena memiliki lingkungan bersih dan kondusif untuk belajar.

d. Memiliki perasaan untuk menolong orang lain

Membersihkan lingkungan sekolah adalah kewajiban seluruh warga sekolah untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah yang dilakukan bersama-sama. Hasil yang didapatkan dari penelitian melalui wawancara guru kelas yang mengatakan bahwa membersihkan lingkungan sekolah adalah kewajiban sebagai warga sekolah untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dilakukan bersama-sama untuk membantu peserta didik akan pentingnya gotong royong. Peneliti juga melakukan survei ke peserta didik dengan memberikan kuesioner yang membenarkan bahwa saling tolong-menolong untuk membersihkan lingkungan sekolah.

e. Menghargai bapak ibu guru

Membersihkan lingkungan sekolah juga membantu peserta didik akan pentingnya menghargai bapak ibu guru dan karyawan sekolah dengan membersihkan lingkungan sekolah secara bersama-sama untuk menjaga lingkungan sekolah supaya bersih dan nyaman. Hasil yang didapatkan dari penelitian melalui wawancara guru kelas mengatakan bahwa membersihkan lingkungan sekolah juga membantu peserta didik untuk menghargai bapak ibu guru dan karyawan sekolah akan pentingnya saling menghargai antar sesama. Peneliti juga melakukan survei ke peserta didik dengan memberikan kuesioner kepada peserta didik membenarkan bahwa menghargai bapak ibu guru dan karyawan sekolah dengan melakukan program membersihkan lingkungan sekolah menumbuhkan kesadaran pentingnya saling menghargai di lingkungan masyarakat tidak hanya di sekolah.

f. Menyayangi antar teman

Membersihkan lingkungan sekolah secara bersama-sama akan cepat selesai dari pada sendiri karena itu pentingnya saling menyayangi teman sekolah tidak saling bermusuhan supaya menciptakan lingkungan yang bersih dan kondusif. Hasil yang didapatkan dari penelitian melalui wawancara guru kelas bahwa membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama akan lebih cepat selesai dari pada sendiri karena itu pentingnya menghargai orang lain dan saling menyayangi teman. Peneliti juga melakukan survei ke peserta didik dengan memberikan kuesioner kepada peserta didik, membenarkan saling menyayangi sesama teman dan gotong royong untuk membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama.

B. Program menyanyikan dan memutar lagu nasional

Program menyanyikan dan memutar lagu nasional adalah program untuk membentuk karakter peserta didik akan pentingnya jiwa nasional di negara dan bangsa. Hasil penelitian
Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

yang dilakukan di SDN 6 Suwawal melalui wawancara dan kuesioner adalah peserta didik memiliki semua karater jiwa nasional yaitu : memiliki rasa kebanggaan sebagai warga negara Indonesia, menjunjung tinggi jasa pahlawan yang telah rela berkorban untuk memperjuangkan kemerdekaan, giat belajar, memiliki perasaan untuk tolong-menolong kepada orang lain, membeli produk dalam negeri, menjenguk teman yang sakit, menghargai bapak dan ibu guru, saling menyayangi teman, tidak memaksakan pendapat orang lain. Karakter tersebut bisa di lihat dari peserta didik di SDN 6 Suwawal yang memiliki karakter jiwa nasional, karakter jiwa nasional sangat penting bagi tumbuh kembang peserta didik untuk bangsa dan negara dan untuk menghadapi perkembangan jaman.

- a. Memiliki rasa kebanggaan sebagai warga negara Indonesia
Menyanyikan dan memutar lagu nasional membantu peserta didik akan pentingnya cinta tanah air. Hasil yang didapatkan dari penelitian melalui wawancara guru kelas pentingnya menyanyikan dan memutar lagu nasional agar peserta didik memiliki jiwa nasional sejak di sekolah dasar yaitu cinta tanah air. Peneliti juga melakukan survei ke peserta didik dengan memberikan kuesioner kepada peserta didik bahwa menyanyikan dan memutar lagu nasional membantu peserta didik akan pentingnya memiliki sikap cinta tanah air.
- b. Menjunjung tinggi jasa pahlawan yang telah rela berkorban
Menyanyikan dan memutar lagu nasional adalah program yang wajib ada di sekolahan supaya peserta didik tahu dan menghargai jasa pahlawan yang telah rela berkorban untuk kemerdekaan Indonesia, termasuk pada tanggal 17 Agustus yang memperingati lahir bangsa Indonesia, hasil yang didapatkan dari penelitian melalui wawancara guru kelas mengatakan bahwa menyanyikan dan memutar lagu pada setiap hari agar peserta didik tahu akan jasa para pahlawan untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada zaman dahulu. Peneliti juga melakukan survei ke peserta didik dengan memberikan kuesioner bahwa menyanyikan dan memutar lagu nasional sangat penting, bisa peserta didik hafal lagu-lagu nasional supaya mereka tahu jasa para pahlawan telah rela berkorban untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.
- c. Giat belajar
Menyanyikan dan memutar lagu nasional membantu peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar supaya peserta didik menjaga warisan yang ditinggalkan para pahlawan untuk generasi yang akan datang. Hasil yang didapatkan dari penelitian melalui wawancara guru kelas yang mengatakan bahwa menyanyikan dan memutar lagu nasional agar peserta didik semangat belajar seperti para pahlawan untuk kemerdekaan Indonesia. Penelitian juga melakukan survei ke peserta didik dengan memberikan kuesioner bahwa menyanyikan dan memutar lagu nasional menumbuhkan semangat belajar bagi peserta didik menghadapi perkembangan jaman.
- d. Memiliki perasaan untuk menolong orang lain
Menyanyikan dan memutar lagu nasional agar peserta didik memiliki sikap tolong menolong dan solidaritas yang tinggi kepada orang lain, hasil yang didapatkan dari penelitian melalui wawancara guru kelas yang mengatakan bahwa menyanyikan dan memutar lagu nasional agar peserta didik memiliki sikap solidaritas yang tinggi agar peserta didik saling tolong-menolong, penelitian juga melakukan survei ke peserta didik dengan memberikan kuesioner kepada peserta didik yang dijawab bahwa peserta didik memiliki sikap tolong-menolong untuk bekal dimasa depan nanti.
- e. Membeli produk dalam negeri

Menyanyikan dan memutar lagu nasional membantu peserta didik tahu akan jati diri sendiri bahwa kita lahir di Indonesia dengan membantu membeli produk dalam negeri, hasil yang didapatkan dari penelitian melalui memberikan kuesioner kepada peserta didik yang dijawab peserta didik bahwa membeli produk dalam negeri membantu produksi dalam negeri meningkat untuk Indonesia tercinta.

f. Menjenguk teman yang sakit

Menyanyikan dan memutar lagu nasional membantu peserta didik untuk meningkatkan solidaritas yang tinggi antar sesama, hasil yang didapatkan melalui pemberian kuesioner kepada peserta didik yang dijawab peserta didik harus memiliki solidaritas yang tinggi antar sesama seperti menjenguk teman yang sakit

g. Menghargai bapak ibu guru

Menyanyikan dan memutar lagu nasional membantu peserta didik untuk menghargai bapak ibu guru karena menghargai bapak ibu guru termasuk sikap menghargai jasa para pahlawan, bapak dan ibu guru memiliki jasa bagi generasi muda. Hasil yang didapatkan dari penelitian melalui wawancara guru kelas bahwa menyanyikan dan memutar lagu nasional membantu peserta didik akan menghargai jasa para pahlawan seperti halnya jasa para guru untuk mencerdaskan bangsa. Hasil ini melakukan pemberian kuesioner kepada peserta didik untuk menghargai semua profesi seperti seorang guru yang memiliki jasa mencerdaskan bangsa

h. Saling menyayangi teman

Menyanyikan dan memutar lagu nasional membantu peserta didik untuk saling menyayangi teman supaya tidak terjadi permusuhan antar teman. Hasil yang didapatkan melalui pemberian kuesioner kepada peserta didik yang dijawab peserta didik bahwa menyayangi teman sama lain meningkatkan persatuan antar ras, suku dan budaya untuk mempertahankan Indonesia dari adu domba antar sesama bangsa Indonesia

i. Tidak memaksakan pendapat orang lain

Menyanyikan dan memutar lagu nasional membantu peserta didik untuk menghargai orang lain seperti tidak memaksakan pendapat orang lain yang dia inginkan. Hasil yang didapatkan melalui pemberian kuesioner bahwa memaksakan pendapat orang lain sama dengan seperti tidak menghargai orang lain.

C. Program 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)

Program 5S adalah program yang ada di setiap sekolah dasar. Hasil penelitian yang dilakukan di SDN 6 Suwawal melalui wawancara dan kuesioner adalah peserta didik memiliki 3 karakter jiwa nasional yaitu : giat belajar, menghargai bapak dan ibu guru, saling menyayangi teman. Karakter tersebut bisa dilihat dari peserta didik di SDN 6 Suwawal yang memiliki karakter jiwa nasional, karakter jiwa nasional sangat penting akan tumbuh kembang peserta didik

a. Giat belajar

Program 5S menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan nyaman bagi peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik. Hasil yang didapatkan dari penelitian melalui wawancara guru kelas program 5S untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan nyaman bagi peserta didik. Peneliti juga melakukan survei ke peserta didik dengan memberikan kuesioner program 5S membantu peserta didik untuk semangat belajar karena program 5S menciptakan lingkungan yang kondusif dan nyaman untuk peserta didik dalam belajar.

b. Menghargai bapak ibu guru

Program 5S juga membantu peserta didik dan guru saling menghargai karena untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan nyaman bagi warga sekolah dengan saling menghargai dan menghormati antar warga sekolah supaya terciptanya lingkungan yang kondusif dan nyaman. Hasil yang didapatkan dari penelitian melalui wawancara guru kelas program 5S sangat penting dalam sekolah karena program 5S membantu guru dan peserta didik saling menghargai satu sama lain supaya terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif bagi warga sekolah. Peneliti juga melakukan survei ke peserta didik dengan memberikan kuesioner kepada peserta didik yang dijawab bahwa program 5S sangat membantu peserta didik memiliki sikap 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) untuk menghargai bapak ibu guru maupun orang lain.

c. Saling menyayangi teman

Program 5S adalah program yang membantu peserta didik untuk menghargai bapak ibu guru dan orang lain termasuk teman. Hasil yang didapatkan dari penelitian melalui wawancara guru kelas mengatakan bahwa program 5S membantu peserta didik saling menghargai orang lain tetapi sebelum terjun ke masyarakat peserta didik diminta untuk saling menghargai dan menyayangi teman satu sama lain agar memahami pentingnya menghargai orang lain. Peneliti juga melakukan survei ke peserta didik dengan memberikan kuesioner program 5S membantu peserta didik untuk saling menyayangi dan menghargai teman satu sama lain sebelum terjun ke masyarakat karena sudah memiliki bekal dari pendidikan sekolah dasar.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap program pembentukan karakter di SD Negeri 6 Suwawal menyajikan sebuah model pendidikan nasionalisme yang sangat praktis dan mengakar pada kegiatan sehari-hari. Penelitian ini secara efektif menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai luhur seperti cinta tanah air dan gotong royong tidak harus selalu melalui pengajaran teoretis di dalam kelas. Sebaliknya, sekolah ini berhasil menerjemahkan konsep-konsep abstrak tersebut ke dalam serangkaian program pembiasaan yang konkret dan partisipatif, yaitu membersihkan lingkungan sekolah, menyanyikan lagu nasional, dan menerapkan budaya 5S. Pendekatan ini secara holistik menyentuh berbagai aspek perkembangan siswa, mulai dari tanggung jawab personal, emosi kolektif, hingga etika sosial. Pembahasan ini akan menguraikan bagaimana sinergi dari ketiga program tersebut mampu menciptakan sebuah ekosistem pendidikan karakter yang efektif, di mana nasionalisme tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dan dirasakan secara langsung oleh setiap siswa dalam rutinitas harian mereka (Arti et al., 2024; Hariyanto, 2021; Maharani et al., 2024).

Program membersihkan lingkungan sekolah menjadi fondasi dari pembentukan karakter ini dengan bertumpu pada prinsip "tindakan nyata". Kegiatan yang tampak sederhana ini sesungguhnya memiliki muatan pedagogis yang sangat kaya. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam menjaga kebersihan lingkungan belajarnya, sekolah secara efektif menanamkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap ruang bersama. Konsep "cinta tanah air" diajarkan dari skala yang paling kecil dan paling dekat dengan siswa, yaitu lingkungan sekolah mereka sendiri. Lebih dari itu, kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama ini menjadi sarana latihan gotong royong yang otentik. Siswa belajar untuk saling menolong, bekerja sama demi tujuan bersama, dan memahami bahwa kontribusi setiap individu sangat berarti. Program ini secara cerdas mengubah tugas kebersihan menjadi sebuah pelajaran praktis tentang kewarganegaraan aktif, kepedulian, dan kerja sama tim (Mubarok & Yusuf, 2024; Romiadi, 2024).

Setelah fondasi tanggung jawab fisik terbentuk, program menyanyikan dan memutar lagu nasional berperan untuk membangun dimensi emosional dan simbolis dari nasionalisme. Lagu-lagu kebangsaan berfungsi sebagai medium yang sangat kuat untuk membangkitkan rasa bangga, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap jasa para pahlawan. Melalui melodi dan lirik yang diulang setiap hari, sekolah secara konsisten menanamkan narasi kebangsaan dan memori kolektif ke dalam benak para siswa (Mintargo, 2018; Simbolon et al., 2023). Program ini secara langsung menyentuh ranah afektif, membangun ikatan emosional antara siswa dengan negaranya. Lebih jauh lagi, semangat yang terkandung dalam lagu-lagu perjuangan ini diinterpretasikan sebagai inspirasi untuk giat belajar dan memiliki solidaritas yang tinggi, mentransformasikan ritual harian menjadi sumber motivasi dan pengingat akan cita-cita luhur bangsa yang harus terus diperjuangkan oleh generasi penerus.

Jika dua program sebelumnya berfokus pada hubungan siswa dengan lingkungan dan negara, maka program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) menyempurnakan pembentukan karakter pada tataran interpersonal. Program ini menekankan bahwa esensi dari sebuah bangsa yang kuat terletak pada kualitas interaksi antar warganya. Dengan membiasakan siswa untuk bersikap ramah, hormat, dan santun kepada guru dan sesama teman, sekolah secara aktif membangun sebuah budaya sosial yang positif dan inklusif. Lingkungan belajar yang kondusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan aman, terbukti mampu meningkatkan semangat belajar. Program 5S mengajarkan sebuah pelajaran fundamental: bahwa nasionalisme juga berarti mampu menciptakan keharmonisan sosial dalam kehidupan sehari-hari, saling menyayangi, dan menghargai satu sama lain sebagai bagian dari satu komunitas besar (Ardiansyah, 2019; Setiawati et al., 2020).

Keberhasilan sejati dari model pendidikan karakter di SD Negeri 6 Suwawal terletak pada sinergi yang kuat antara ketiga program tersebut. Ketiganya tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling melengkapi untuk membentuk karakter siswa secara holistik. Program kebersihan membangun etos kerja dan tanggung jawab fisik. Program lagu nasional membangun ikatan emosional dan kebanggaan kolektif. Program 5S membangun kecerdasan sosial dan keharmonisan interpersonal. Kombinasi dari ketiga pilar ini menciptakan sebuah pendekatan yang komprehensif, yang secara simultan menyentuh aspek psikomotorik, afektif, dan perilaku siswa. Pendekatan multi-dimensi inilah yang membuat penanaman nilai-nilai nasionalisme menjadi lebih efektif dan mendalam, karena tidak hanya menyasar satu aspek perkembangan saja, melainkan membentuk pribadi siswa secara utuh dan seimbang (Maulani et al., 2022; Siswanto, 2020).

Metode kunci yang mendasari keberhasilan seluruh program ini adalah prinsip pembiasaan atau habituasi. Pihak sekolah memahami bahwa karakter dan nilai-nilai luhur tidak dapat ditanamkan hanya melalui satu kali ceramah atau pelajaran, melainkan harus dibentuk melalui pengulangan yang konsisten hingga menjadi sebuah kebiasaan yang mendarah daging. Dengan menjadikan kegiatan membersihkan lingkungan, menyanyikan lagu nasional, dan menerapkan 5S sebagai bagian dari rutinitas harian yang tidak terpisahkan dari proses belajar, sekolah secara efektif menciptakan sebuah "kurikulum tersembunyi". Melalui rutinitas inilah, nilai-nilai nasionalisme secara perlahan terinternalisasi ke dalam diri siswa, berubah dari sekadar aturan eksternal menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku mereka sehari-hari, yang pada akhirnya membentuk karakter mereka secara permanen (Munif, 2017; Susanti et al., 2024).

Sebagai kesimpulan, penelitian di SD Negeri 6 Suwawal ini menawarkan sebuah cetak biru yang sangat berharga dan dapat direplikasi mengenai bagaimana cara menanamkan nilai-nilai nasionalisme secara efektif di tingkat pendidikan dasar. Model yang diterapkan membuktikan bahwa program pembentukan karakter tidak harus rumit atau mahal. Dengan memanfaatkan kegiatan rutin yang sederhana dan partisipatif, sekolah mampu mengubah

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

konsep nasionalisme yang abstrak menjadi sebuah pengalaman yang nyata, relevan, dan bermakna bagi siswa. Keberhasilan ini mengirimkan pesan penting bagi dunia pendidikan, yaitu bahwa fondasi dari warga negara yang baik dapat dibangun melalui pembiasaan tindakan-tindakan kecil yang positif dalam kehidupan sekolah sehari-hari, yang secara kolektif akan membentuk sebuah karakter bangsa yang kuat dan beradab.

Lebih jauh, pendekatan yang diterapkan di sekolah ini secara implisit mengajarkan sebuah definisi nasionalisme yang lebih luas dan inklusif. Nasionalisme tidak hanya dimaknai sebagai kebanggaan akan simbol-simbol negara, tetapi juga sebagai tanggung jawab aktif untuk merawat lingkungan, semangat untuk bekerja sama demi kebaikan bersama, serta kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai. Dengan mengintegrasikan ketiga dimensi ini—ekologis, sosial, dan interpersonal—sekolah berhasil menanamkan sebuah pemahaman kewarganegaraan yang holistik. Siswa belajar bahwa menjadi seorang nasionalis yang baik berarti menjadi individu yang peduli terhadap lingkungannya, solid terhadap sesamanya, dan santun dalam pergaulannya. Ini adalah sebuah model pendidikan karakter yang sangat relevan untuk menghadapi tantangan zaman modern.

KESIMPULAN

Penelitian di SD Negeri 6 Suwawal dengan pendekatan kualitatif deskriptif menunjukkan bahwa program Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme yang dilaksanakan melalui tiga kegiatan utama—pembersihan lingkungan sekolah, penyanyian serta pemutaran lagu nasional, dan penerapan program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)—telah efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik. Melalui kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, siswa menunjukkan peningkatan rasa bangga sebagai warga negara serta kesadaran akan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan. Kegiatan menyanyikan dan memutar lagu nasional turut mempererat kecintaan terhadap tanah air, menghargai jasa para pahlawan, dan memupuk semangat gotong royong serta solidaritas. Sedangkan, penerapan program 5S mendorong terciptanya suasana sekolah yang kondusif dengan menanamkan sikap disiplin, saling menghormati, dan sopan santun antar warga sekolah. Faktor pendukung keberhasilan program ini antara lain adalah keterlibatan aktif guru dan siswa, konsistensi pelaksanaan aktivitas, serta upaya evaluasi melalui teknik triangulasi (wawancara dan kuesioner). Meski demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu ditindaklanjuti guna mengoptimalkan pelaksanaan program ke depannya. Secara keseluruhan, integrasi kegiatan pendidikan karakter nasionalisme pada jenjang dasar terbukti krusial dalam membentuk identitas, kedisiplinan, dan jiwa kebangsaan yang akan membawa dampak positif bagi pembangunan karakter bangsa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiyarini, D. P., & Santoso, G. (2023). Perilaku dalam menjalankan keinginan agar tujuannya tercapai. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 45–49.
- Annisa, H., et al. (2024). Berkurangnya rasa nasionalisme dalam pelaksanaan upacara bendera pada anak usia sekolah dasar. *Primer: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 53–65. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.287>
- Ardiansyah, R. (2019). The role of teachers in the development of national characters in religion based school: A case study in SD Muhammadiyah 3 Nusukan Surakarta Indonesia. *Social Humanities and Educational Studies (SHEs) Conference Series*, 2(1), 366. <https://doi.org/10.20961/shes.v2i1.38435>

- Arti, D., et al. (2024). Penguatan nilai-nilai karakter melalui pendidikan agama Islam. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 671. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3183>
- Astamal, A., et al. (2021). Pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik di SMAN Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 79–84.
- Atika, N. T., et al. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>
- Efendi, A., & Zulfahmi. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap nilai nasionalisme generasi muda. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2(1), 26–33. <https://doi.org/10.55357/is.v2i1.75>
- Erina, Y. (2021). *Upaya guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak usia 5-6 tahun di TK Miftahul Huda Tribudisyukur Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan].
- Hariyanto, H. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan terhadap pembangunan karakter bangsa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 95. <https://doi.org/10.51878/learning.v1i1.205>
- Kiska, N. D., et al. (2023). Peran profil pelajar Pancasila untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(2), 4179–4188. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1116>
- Maharani, O., et al. (2024). Implementasi discovery learning berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar: Potensi kearifan lokal untuk pembentukan karakter siswa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1206. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3762>
- Maulani, M., et al. (2022). Internalization of the character of nationalism through learning in schools: Implementation and challenges. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(1), 53. <https://doi.org/10.23887/jere.v6i1.38300>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mintargo, W. (2018). Functions and meanings of Indonesian patriotic songs. *Proceedings of the 1st International Conference on Religion, Education, and Arts (INCREA 2018)*. <https://doi.org/10.2991/reka-18.2018.88>
- Mubarok, M., & Yusuf, M. (2024). Manajemen kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di sekolah menengah atas Islam terpadu Ar-Rahmah dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap keberagaman masyarakat. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 199. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>
- Munif, M. (2017). Strategi internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>
- Purbonuswanto, W., & Darmowiyono, M. (2022). Penanaman nasionalisme melalui pembelajaran budaya lokal di sekolah dasar Solafide Semarang. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v8i1.62506>
- Romiadi, R. (2024). Inovasi dalam pengelolaan iklim dan budaya sekolah melalui gerakan penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Lahei. *Learning: Jurnal Inovasi*

- Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2716>
- Sabil, H., et al. (2021). Problem-based learning model in classroom management with scaffolding techniques on learning outcomes and student independence. *International Journal of Elementary Education*, 5(4), 657.
<https://doi.org/10.23887/ijee.v5i4.39621>
- Setiawati, S., et al. (2020). The practice of “5 S” in the effort to develop early childhood prosocial behavior. *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.199>
- Simbolon, S. E., et al. (2023). Membangun karakter siswa melalui budaya di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 29(1), 52.
<https://doi.org/10.24114/jpbp.v29i1.42437>
- Siswanto, E. (2020). Implementation of character education in planting student nationalism in the era of independent learning. *Social Humanities and Educational Studies (SHEs) Conference Series*, 3(2), 308. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i2.46252>
- Susanti, A., et al. (2024). Penanaman nilai religius melalui program infaq. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 25.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2743>
- Utami, S. W. (2019). Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan kedisiplinan siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 4(1), 63.
<https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>